



9 772502 247018

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

S I N T E S A P E R G U R U A N T I N G G I D A N P E S A N T R E N : Upaya Mencari Pendidikan Alternatif Masa Depan

Oleh Nur Latifah¹

Abstrak: Sintesa perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua sisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan Tinggi identik dengan kemodernan dan pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan lebih menekankan pendekatan-pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih menekankan sikap konservatif. Persepsi dualisme dikotomik diatas sepertinya kurang tepat, karena pada kenyataannya banyak juga pesantren yang melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural, munculnya banyak pesantren dengan klaim modern. Dalam perkembangan terakhir, muncul suatu pemikiran tentang integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. konvergensi antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dalam bentuk pesantren memasukkan perguruan tinggi atau perguruan tinggi memasukkan pesantren akan dapat menjadi solusi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini

Kata kunci: sintesa, perguruan tinggi, pesantren

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren sepanjang sejarahnya telah berperan besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat manusia. Sejak zaman penjajah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, eksistensi dan keberadaannya diakui oleh masyarakat sebagai lembaga yang ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan modern Islam, tengah menghadapi tantangan yang tidak ringan, pesantren harus dapat menjawab berbagai persoalan bangsa di tengah kemajuan di berbagai bidang yang tidak mungkin dihindari. Pesantren, yang selama ini memiliki stigma sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan cenderung anti-modern, harus segera melakukan

¹ Dosen STID Islahudiny



perbaikan, hal tersebut bertujuan agar langkah pesantren dapat sederap dengan kemajuan, dengan tetap menjadi benteng nilai religius.

Menurut Nurcholish Majid salah satu masalah pokok pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan pendirian pesanteran” banyak pesantren yang gagal merumuskan tujuan dan visinya secara jelas. Ini ditambah dengan kegagalan dalam menuangkan visi tersebut pada tahapan rencana kerja ataupun program. Akibatnya, sebuah pesantren hanya berkembang sesuai dengan kepribadian pendirinya, dengan dibantu oleh kiai maupun pembantu-pembantunya.”

Apa yang diungkapkan oleh Nurchalish Madjid di atas ada benarnya karena kalau kita melihat sebagian besar semangat pesantren mencerminkan semangat pendirinya sehingga tidak mengherankan keterbatasan fisik dan mental pendiri pesantren itu dapat membuat pesantren menjadi kurang responsif terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan, maka, pesantren akan dianggap tidak mampu lagi menghadapi tantangan-tantangan yang dibawa oleh kemajuan jaman dan modernisasi. Kekurangan inilah yang membuat terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan "dunia luar" termasuk Perguruan Tinggi.

Sementara di satu sisi Perguruan Tinggi walau formal, modern dan eksistensinya diakui atas dasar surat keputusan pemerintah dan demikian pula para guru besarnya, lebih husus Perguruan Tinggi Agama Islam mulai diragukan out putnya oleh masyarakat hal ini disebabkan karena terjadinya kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh masyarakat dengan realita yang ada di lapangan yang sejatinya mahasiswa-mahasiswa hasil Perguruan Tinggi diharapkan mampu bersinergi dengan pesatnya perubahan budaya dan tetap bermoral tetapi ternyata sebaliknya.

Perguruan tinggi kita saat ini telah banyak memberikan andil bagi pembangunan SDM nasional, amat banyak sarjana dan ilmuwan dilahirkan tetapi, jika dilihat dari segi kualitas keilmuan dan pembinaan moralnya, masih sangat jauh ketinggalan dan kita patut prihatian. Untuk soal kualitas, bisa dilihat dari segi relevansinya dengan dunia kerja, rendahnya partisipasi pendidikan tinggi kita



terhadap dunia kerja ini kemudian memunculkan masalah baru; soal pengangguran yang semakin tahun semakin meningkat

Tentang lemahnya pembinaan moral keagamaan di perguruan tinggi, bisa dibuktikan dengan banyaknya penyelewengan, kolusi, korupsi yang dilakukan oleh "orang-orang besar" yang notabene pernah dididik di lembaga perguruan tinggi. Juga bisa dilihat dari seringnya muncul kasus kumpul kebo, narkoba, maraknya budaya contek-menyontek ketika ulangan, menjiplak skripsi, jual-beli nilai atau yang lain yang tidak sesuai dengan moral akademis dan moral agama, nilai-nilai keihlasan dalam menuntut ilmu akhirnya juga menjadi terasa hambar, kegiatan kuliah tidak lagi didasarkan pada niat yang murni untuk meningkatkan kualitas dan potensi diri sebagai aktualisasi ibadah, tapi telah bergeser kearah tujuan-tujuan lain yang lebih pragmatis dan duniawi, akibatnya mereka masuk kuliah bukan untuk mencari ilmu, tetapi hanya mengejar nilai formalitas, angka-angka atau selebar ijazah, yang cara mendapatkannya bisa dengan jalan pintas sebagaimana yang banyak terjadi dalam kasus pendidikan kita.

Dalam Perguruan Tinggi semua hal yang terkait dengan pendidikan didasarkan pada aturan yang jelas seperti ; berapa lama pendidikan harus ditempuh, kapan waktu belajar, buku-buku yang harus dibaca, dosen atau guru besar yang boleh mengajar, kapan pelajaran harus dimulai dan diakhiri pada setiap tahunnya, pelaksanaan ujian, upacara kelulusannya, bahkan termasuk biaya yang harus dibayar oleh para mahasiswanya, dan lain-lain. Berbagai macam peraturan itu dibuat dan diberlakukan untuk menjaga kualitas hasil pendidikan yang dijalankan tetapi tidak sedikit justru dengan peraturan itu pelaksanaan pendidikan diselewengkan, Peraturan dijalankan pada batas-batas minimal dan bersifat formalitas.

Pendekatan formal di Perguruan Tinggi kadangkala dijalankan dalam berbagai aspeknya, baik terkait dengan pengajarnya, waktu belajar, tugas-tugas yang harus dijalankan dan lain-lain, contohnya tentang tenaga pengajar, seseorang yang sebenarnya bukan dosen diperankan sebagai dosen dan bahkan diguru-besarkan, seorang bupati atau pejabat dikukuhkan sebagai profesor. Waktu belajar direkayasa, dipadatkan, dan atau dipersingkat. Diselenggarakan berbagai jenis



kelas, sehingga dikenal kelas eksekutif, kelas Sabtu Minggu, kelas jauh, dan atau kelas terlalu jauh, hingga ke desa-desa, yang semua ini sadar atau tidak sadar melahirkan out put yang membingungkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat antara pesantren dan perguruan tinggi, keduanya adalah lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai sisi lebih dan sisi kurang, kekurangan yang terdapat di dalam pesantren bisa mengadopsi kelebihan yang terdapat di perguruan tinggi dan kekurangan yang terdapat di perguruan tinggi dapat mengadopsi kelebihan yang terdapat di pesantren, jika kompergensi antara pesantren dan perguruan tinggi ini dapat dilakukan maka kemungkinan besar ini dapat menjadi solusi pendidikan alternatif yang akan dapat meredakan kegelisahan sosial yang merisaukan sebagian besar masyarakat Indonesia, adapun untuk lebih jelasnya pemahaman tentang isu-isu ini penulis akan membahasnya dengan lebih rinci

B. Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Pendidikan Tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada menengah. Pendidikan Tinggi adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional untuk dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian dan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

Pada awalnya, perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua sisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan, seperti yang dikatakan oleh Malik Fajar bahwa perguruan tinggi merupakan gejala kota dan pesantren gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan dan pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan-pendekatan yang



9 772502 247015

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figure sang Kyai²

Persepsi dualisme dikotomik yang diungkapkan oleh Malik Pajar di atas sepertinya kurang begitu tepat, karena pada kenyataannya banyak juga pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural, munculnya banyak pesantren dengan klaim pesantren modern, yang bisa saja terkesan supervisial bagaimanapun telah menjadi petunjuk penting bahwa pesantren tidak selamanya memperlihatkan perkembangan yang statis atau status quo. Jika perguruan tinggi sering diberi citra "*istimewa*", tidak berarti keberadaannya lebih unggul dibandingkan pesantren, bahkan, kalau dilihat dari sisi kemandirian, pesantren mempunyai kelebihan, dan kalau mau jujur, sebenarnya lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap munculnya fenomena masyarakat pendidikan berlebih (*overeducated society*) yang dapat dilihat pada semakin membludaknya pengangguran intelektual di kota sekarang ini, adalah perguruan tinggi .

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa:

“Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional baik dilihat dari sisi materi, metode, system pendidikan maupun gaya kepemimpinannya. Karena itu, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan system pesantren dalam berbagai sisi agar pesantren mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.”³

Meskipun demikian, bukan berarti pondok pesantren berhenti di jalan tanpa mengalami perubahan-perubahan. Menurut Mastuhu bahwa pendidikan pesantren telah mengalami dinamika yang luar biasa dalam segala bidang, baik dari sisi materi, metode pengajaran maupun gaya kepemimpinannya, dari system yang sangat tradisional hingga sangat modern.

² <http://ulas-buku.blogspot.com/2010/08/meluruskan-persoalan-mendasar-pesantren.html>

³ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).



9 772502 247018

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

Salah satu bentuk dinamika dan perkembangan pesantren yang paling awal adalah terjadinya perkawinan antara system pondok pesantren dengan system madrasah. Kedua lembaga itu, pada awalnya berdiri sendiri-sendiri. Model pengajaran di pondok pesantren disampaikan secara klasikal di dalam masjid atau surau dengan metode sorogan, sedangkan model pengajaran madrasah disampaikan secara modern di dalam kelas dengan metode yang bervariasi.

Perkawinan antara pondok pesantren dan madrasah ini, telah membawa banyak kemajuan dalam dunia pesantren, diantaranya, setelah menyelesaikan studi di pondok pesantren, para santri bisa melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Indonesia, utamanya di fakultas-fakultas agama, seperti Fakultas Tarbiyah Islamiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Syari'ah dan sebagainya.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam local genius, di kalangan umat Islam sendiri, pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik pada sisi tradisi keilmuannya, yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (great tradition), pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.⁴ Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, kata Nurcholish Madjid, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren itu, sehingga perguruan tinggi tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair dan lain-lain, tetapi mungkin akan bernama Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan sebagainya⁵. Kemungkinan ini ditarik, masih menurut Nurcholish Madjid, setelah melihat dan membuat kias secara kasar terhadap pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, dimana perguruan-perguruan tinggi terkenal di sana cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan keagamaan. Mungkin juga, seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren tidak begitu jauh terperosok ke dalam daerah

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

⁵ Nurcholish Madjid, *"Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren"*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).



9 772502 247015

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan tentunya akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagai halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas.

Pendapat Nurcholish Madjid di atas mungkin terkesan klise atau gagasan yang utopis bagi orang yang sudah terlanjur terbingkai dalam wacana modernisme, tetapi dengan mempertimbangkan kelebihan yang di miliknya, bukan tidak mungkin pesantren akan dilirik sebagai alternatif di tengah pengapnya suasana pendidikan formal di Indonesia, termasuk juga perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan formal yang paling tinggi.

Pada dekade 70-an dan 80-an ketika LSM menjadi mainstream gerakan pemberdayaan rakyat, pesantren seringkali dilibatkan sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat pedesaan karena jika dipandang dari perspektif *people centered development*, sebuah model pembangunan alternatif yang pernah diintrodusir oleh David Korten ; *Pesantren dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah*.⁶ Maka dari ujung pulau Madura sebuah pesantren dikenal dengan nama An-Nuqayah, yang terdapat di desa Guluk-guluk, Sumenep, tampil dengan rintisan Program Pengembangan Masyarakat yang membawa perubahan yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya, atas hasilnya itu, An-Nuqayah mendapatkan hadiah dan penghargaan Kalpataru karena prestasinya dalam menyelamatkan lingkungan, dan di NTB Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri pada beberapa bulan yang lalu mendapat penghargaan karena prestasinya dalam memotori upaya menjaga dan melestarika lingkungan hidup di NTB.

Namun demikian, tidak berarti pesantren lepas dari kelemahan. Justru dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor dewasa ini pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas dalam merespon perkembangan zaman.

⁶ David C. Korten, *Getting to Twenty First Century: Voluntary Action and Global Agenda (Inc., USA: Kumarian Press, 1990)*.



Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih saja secara kaku (rigid) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Kenapa ini bisa terjadi ?

Pertama, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang kiai. Ikhwal pendirian pesantren memang memiliki sejarah yang unik, berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai, karenanya dalam perkembangan selanjutnya figur sang kiai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik, pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat tergantung pada sikap sang kiai. pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif terhadap kesinambungan pesantren di masa depan, banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba hilang begitu saja karena sang kiai meninggal dunia. *Kedua*, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik, namun, karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Menurut Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara taken for granted.⁷ bahwa tradisi pengajaran yang demikian memberikan dampak lemahnya kreativitas dan kalau yang mendapatkan penekanan di pesantren itu adalah ilmu fiqh (fiqh oriented), maka penerapan fiqh menjadi teralienasi dengan realitas sosial keilmuan serta teknologi kontemporer. *Ketiga*, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini terjadi perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren mengalami dilema antara keharusan mempertahankan dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren. Kalau oleh M.M. Billah, pesantren diberi ciri kontekstual, yaitu ciri-ciri lingkungan sekitar (sosial dan fisik) di mana pesantren berada, yang tersadap oleh dan memberi warna pada ciri-ciri pesantren, maka ciri kontekstual tersebut terjadi pemekaran sejalan dengan terjadinya urbanisasi dan industrialisasi, yang juga sudah mulai merambah ke desa.⁸

⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

⁸ Billah, "*Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).



Dalam perkembangan terakhir, muncul satu pemikiran tentang integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren merespon pendidikan tinggi. Sebaliknya, model pendidikan tinggi yang merespon pesantren, baru muncul belakangan ini, meskipun telah ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan fasilitas asrama bagi mahasiswanya, tetapi belum dikelola seperti layaknya pesantren.

Akhir-akhir ini ada satu berita yang menggembirakan yang terjadi di lingkungan PTAIN dan PTAIS, yaitu adanya upaya untuk menggabungkan antara tradisi pesantren dan tradisi perguruan tinggi di seluruh PTAI di Indonesia, beberapa Menteri Agama RI, seperti Bpk. Maftuh Basuni dan dilanjutkan oleh Bpk Suryadarma Ali, ketika berkunjung ke UIN Malang beberapa waktu yang lalu dan melihat tradisi pesantren di UIN Malang dengan segala bentuk dan model pengelolaannya sampai pada satu kesimpulan bahwa integrasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan model yang paling ideal dalam pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam, baik negeri maupun swasta, di masa yang akan datang.

Kedua Tokoh ini kemudian menjadikan masalah integrasi pesantren dan perguruan tinggi ini menjadi salah satu program unggulan untuk lima tahun ke depan. Keseriusan mereka untuk melaksanakan program ini terlihat dari adanya beberapa program Kementerian Agama Pusat, yang mengajak para rektor PTAIN dan PTAIS seluruh Indonesia beserta para pembantunya untuk melihat dari dekat tentang pengelolaan pondok pesantren di UIN Malang beberapa waktu yang lalu dan disusul dengan kunjungan-kunjungan lain dari para tenaga yang bakal dipersiapkan untuk mengelola pesantren di PTAI-PTAI tersebut. Sebagian besar rektor PTAI menyambut baik program ini dan mengatakan bahwa integrasi pesantren dan perguruan tinggi merupakan model paling ideal dalam pengembangan PTAI ke depan.

Persoalannya kini, sintesa yang bagaimana yang kita inginkan? Tentu saja kita tidak hanya menginginkan dalam bentuknya yang bersifat fisik semata, karena



9 772502 247015

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

sintesa semacam ini tidak akan mendapatkan hasil yang ideal. Menurut hemat saya, yang terpenting sintesa tersebut harus betul-betul mampu menggambarkan integrasi keilmuan karena itu, sintesa tersebut pertama-tama hendaknya mampu melakukan dekonstruksi terhadap realitas keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomik dan Persoalan ini bukanlah persoalan yang sederhana, karena menuntut kita untuk membongkar akar-akar teologis-filosofis terjadinya dualisme-dikotomik tersebut karenanya sudah waktunya kita merekonstruksi wacana keilmuan yang selama ini terpilah-pilah secara rigid antara "ilmu-ilmu agama" di satu pihak, dan "ilmu-ilmu umum" di pihak lain. Kalau wacana seperti ini yang dipakai, jangan-jangan apa yang kita sebut dengan perguruan tinggi pesantren atau pesantren perguruan tinggi, bila siang diberi "ilmu-ilmu umum" sedangkan malam diberi kitab kuning.

Jika kita coba menguak kembali konsep ilmu dalam al-Qur'ân, maka akan segera tampak jelas cacat teologis dan filosofis pembidangan keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomik itu. Dalam sebagian besar ayat-ayat al-Qur'ân, seperti yang diungkapkan oleh Mahdi Ghulsyani, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang masih umum (generik).⁹ misalnya, Q.s. 39:9; Q.s. 2:31; Q.s. 12:76; dan Q.s. 16:70. Pengklasifikasian ilmu ke dalam ilmu agama dan non-agama (umum), menurut Murtadla Mutahhari, akan menyebabkan kesalahan memandang (miskonsepsi) bahwa ilmu "non-agama" terpisah dari Islam, dan tampak tidak sesuai dengan watak universalitas agama Islam yang menyatakan dapat merahmati kehidupan semesta ini.

Disadari bahwa di tengah-tengah masyarakat saat ini tengah berlangsung krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mengapa semua ini terjadi?

⁹ Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and The Science of Nature (Teheran Islamic Propagation Organisation, 1986)*.



9 772502 247015

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

Dalam keyakinan Islam, krisis multidimensi tadi merupakan fasad (kerusakan) yang ditimbulkan oleh kemaksiyatan yang dilakukan manusia setelah sekian lama hidup dalam sistem sekuleristik. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Sistem pendidikan yang materialistik telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus menguasai iptek sebagaimana yang dimau oleh pendidikan Islam. Pendidikan yang materialistik lebih memberikan suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material, semisal gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dan diilusikan harus segera dapat menggantikan investasi pendidikan yang telah dikeluarkan. Dalam segi yang lain, disadari atau tidak tengah terjadi proses penghilangan capaian nilai non materi berupa nilai transendental yang seharusnya menjadi nilai paling utama dalam pendidikan. Atas semua hal di atas, sampailah kepada kita satu kesimpulan yang sangat mengkhawatirkan, yakni terasingkannya manusia dari hakikat visi dan misi penciptaannya.

Satu-satunya cara yang harus dilakukan untuk keluar dari krisis pendidikan itu adalah mengembalikan proses pendidikan kepada konsepsi pendidikan Islam yang benar. Secara paradigmatis, aqidah Islam harus dijadikan sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Paradigma baru yang berasaskan pada aqidah Islam ini harus berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi.

Selain itu, harus dilakukan pula solusi strategis dengan menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersandikan pada dua cara yang lebih bersifat fungsional, yakni:

Pertama, membangun perguruan tinggi unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatis, (2) Dosen yang amanah dan kafaah, (3) proses perkuliahan secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya



9 772502 247015

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

perguruan tinggi yang optimal. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik/mahasiswa, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam.

Kedua, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan perguruan tinggi – keluarga – masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.

Berangkat dari paparan di atas, maka implemetasinya adalah dengan mewujudkan lembaga pendidikan Islam unggulan secara terpadu dalam bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Umum Terpadu (SMUIT), dan Perguruan Tinggi Islam Terpadu.

C. Kesimpulan

Pesantren merupakan gabungan kata *saint* dan *tra*, saint berarti manusia baik dan tra berarti suka menolong, sehingga kata pesantren dapat didefinisikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik, sedangkan Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Sedangkan Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi merupakan gejala di perkotaan, sedangkan pesantren merupakan gejala di pedesaan; perguruan tinggi identik dengan kemodernan, pesantren identik dengan ketradisional; perguruan tinggi lebih menekankan pendidikan yang bersifat liberal, pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figur sang kiai.

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan yang dimiliki oleh pesantren dapat diadopsi oleh perguruan tinggi untuk menutupi kekurangannya dan



9 772502 247018

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

kekurangan yang terdapat di pesantren dapat disempurnakan dengan menukil kelebihan yang terdapat di perguruan tinggi .

Kompergensi antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dalam bentuk pesantren memasukkan perguruan tinggi atau perguruan tinggi memasukkan pesantren akan dapat menjadi solusi untuk memecahkan berbagai krisis dan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat sekarang ini

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah (Jakarta: P3M, 1985).
- David C. Korten, Getting to Twenty First Century: Voluntary Action and Global Agenda (Inc., USA: Kumarian Press, 1990).
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. Rekontruksi Pesantren Masa Depan, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005)
- Hielmy, Irfan. Wancana Islam (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000)
<http://ulas-buku.blogspot.com/2010/08/meluruskan-persoalan-mendasar-pesantren.html>
- Mahdi Ghulsyani, The Holy Quran and The Science of Nature (Teheran Islamic Propagation Organitation, 1986).
- Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia (Bandung: Mizan, 1995).
- Mastuki, El-sha, M. Ishom. Intelektualisme Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006)
- Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah (Jakarta: P3M, 1985).



9 772502 247018

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

PP. No. 60 tahun 1999 tentang tujuan pendidikan tinggi, pasal 2
UU No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, pasal 22
UU No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, pasal 24